



PERBEDAAN PENGARUH *ENRICHMENT* KANDANG TERHADAP PERILAKU KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) PADA PUSAT REHABILITASI YIARI CIAPUS, BOGOR

Henny Indah Pertiwi¹⁾, Jani Master¹⁾ dan Wendi Prameswari²⁾

¹⁾Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

²⁾Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia

Jl. Curug Nangka Blok Pasir Loji RT 04/RW 05 Kp. Sinarwangi Kec.Taman Sari

Ciapus, Bogor

Surel: henny.indah2412@gmail.com

ABSTRACT

Slow loris is one of the most exotic arboreal primates. Slow lorises are so vulnerable, so it needs to be preserved. Therefore, Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) focuses on the rescue, rehabilitation and release of the slow lorises. To keep the animals' lives as close as possible to a natural situation is needed for the rehabilitation, so it should equip the cage with enrichment to stimulate behavior. The purpose and benefits of this research is to determine the differences of the effect of cage enrichment on Sumatera slow loris behavior which is expected to provide information on the effect of the Sumatra slow loris cage enrichment on rehabilitation YIARI in Ciapus, Bogor. This activity was conducted in July-September 2015. Sumatra slow loris behavior observations on the enrichment feed kohok shells and "fruit" was done by using scan sampling method with behavior ethogram loris tool used by YIARI. These observations were made during the 36 days for 6 male of Sumatra slow lorises so that each slow loris were observed for 6 days with the data collection phase of the initial control, enrichment kohok shell (pre and post), enrichment "fruit" (pre and post), and final control. The results were analyzed to see the difference in the effect of enrichment for every slow loris that can be seen better effect between enrichment kohokshell or "fruit" towards behaviour with SPSS 16 application. Data was generally presented in descriptive and completed relevant chart. The effect of enrichment feeding may reduce abnormal behaviour and increase feeding behaviour. In addition, their foraging behaviour also increased. Enrichment with lempur fruit is more effective than the kohokshell, regardless the various factors that influence it. However, the difference in the palatability of each slow loris should be considered.

Keywords: behaviour, *enrichment*, slow loris, YIARI.

ABSTRAK

Kukang merupakan salah satu primata arboreal paling eksotis. Karena status kukang yang begitu rentan, maka primata ini perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) melakukan penyelamatan, rehabilitasi dan pelepasliaran kukang. Dibutuhkan tempat rehabilitasi yang direkayasa supaya sesuai dengan habitat aslinya sehingga perlu melengkapi kandang dengan *enrichment* untuk merangsang perilaku alami. Tujuan dan manfaat dari kegiatan ini untuk mengetahui



perbedaan pengaruh *enrichment* kandang terhadap perilaku kukang Sumatera dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *enrichment* kandang kukang Sumatera pada rehabilitasi YIARI di Ciapus, Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2015. Pengamatan perilaku kukang Sumatera terhadap *enrichment* pakan yakni batok kohok dan lempur buah dilakukan dengan metode *scan sampling* dengan *loris behavior ethogram* yang digunakan oleh YIARI. Pengamatan ini dilakukan selama 36 hari untuk 6 ekor kukang Sumatera jantan sehingga setiap kukang diamati selama 6 hari dengan fase pengambilan data yakni kontrol awal, *enrichment* batok kohok (pra dan pasca), *enrichment* lempur buah (pra dan pasca), dan kontrol akhir. Hasil pengamatan ini dianalisis untuk melihat perbedaan pengaruh *enrichment* untuk setiap kukang sehingga dapat dilihat pengaruh yang lebih baik antara *enrichment* batok kohok atau lempur buah terhadap perilaku dengan aplikasi SPSS 16. Data disajikan secara deskriptif dan dilengkapi grafik yang relevan. Pengaruh pemberian *enrichment* pakan dapat mengurangi perilaku abnormal dan meningkatkan perilaku *feeding*, tidak hanya hal tersebut perilaku *foraging* pun meningkat. *Enrichment* lempur buah lebih efektif dibandingkan dengan batok kohok, meskipun ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Namun perbedaan palatabilitas tiap kukang harus tetap dipertimbangkan.

Kata kunci : *enrichment*, kukang sumatera, perilaku, YIARI.

PENDAHULUAN

Kukang merupakan salah satu primata arboreal paling eksotis (Nursahid, 2001). Kukang termasuk kedalam golongan primata primitif nokturnal, arboreal, dan soliter. Akibat keeksotisannya, kukang menjadi satwa yang terancam karena banyak diburu dan diperjual belikan secara ilegal (Octavianata, 2014). Keberadaan kukang yang semakin terancam membuat satwa ini berada pada status Apendix I berdasarkan data *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) berdasarkan data (*International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources*) IUCN bahwa kukang Sumatera merupakan satwa liar yang berstatus *vulnerable* (rentan). Mengingat status kukang yang begitu rentan, maka perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, YIARI melakukan penyelamatan, rehabilitasi dan pelepasliaran kukang. YIARI merupakan salah satu pusat rehabilitasi satwa yang berpusat di Ciapus, Bogor. Fokus kegiatan yayasan meliputi 3R yakni *Rescue*,



Rehabilitation, dan *Release* terutama monyet ekor panjang, beruk dan kukang. Rehabilitasi merupakan perawatan, pembinaan dan pelatihan agar bisa hidup di alam bebas, sehingga dibutuhkan tempat rehabilitasi yang direkayasa supaya sesuai dengan habitat aslinya. Menurut Purba (2008) jika satwa liar itu dikandangkan dengan hidup di tempat yang terbatas baik itu makanan, ruang jelajah, kawan sosial dan fasilitas karena dikeluarkan atau keluar dari habitat alaminya, maka satwa mendapat kesempatan minim untuk berperilaku normal seperti di alam. Perilaku satwa tersebut merupakan ekspresi yang berhubungan dengan faktor internal dan faktor luar (lingkungan). Salah satu faktor luar yang mempengaruhi yakni ketersediaan pakan dan pengayaan (*enrichment*). *Enrichment* ini bertujuan untuk menambah kekayaan kandang sehingga memungkinkan satwa memperlihatkan perilaku alamiahnya sehingga mengurangi kebosanan, stres, dan perilaku menyimpang lainnya (Purba, 2008). YIARI menggunakan *enrichment* pakan untuk kukang sehingga dapat memperlihatkan perilaku alamiahnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh *enrichment* pakan terhadap perilaku kukang Sumatera jantan (*N. coucang*) pada rehabilitasi YIARI di Ciapus, Bogor.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2015 di Pusat Rehabilitasi YIARI Ciapus, Bogor.

Alat dan Bahan. Alat yang digunakan pada penelitian ini yakni *headlamp*, kamera Nikon Coolpix 20,1 Megapixel, lembar data, alat tulis, jam tangan, masker dan sarung tangan, sedangkan bahan-bahan yang digunakan yakni 6 ekor kukang Sumatera jantan yang ditempatkan dalam 1 kandang untuk tiap kukang yakni Cepat, Jokowi, Kamilo,

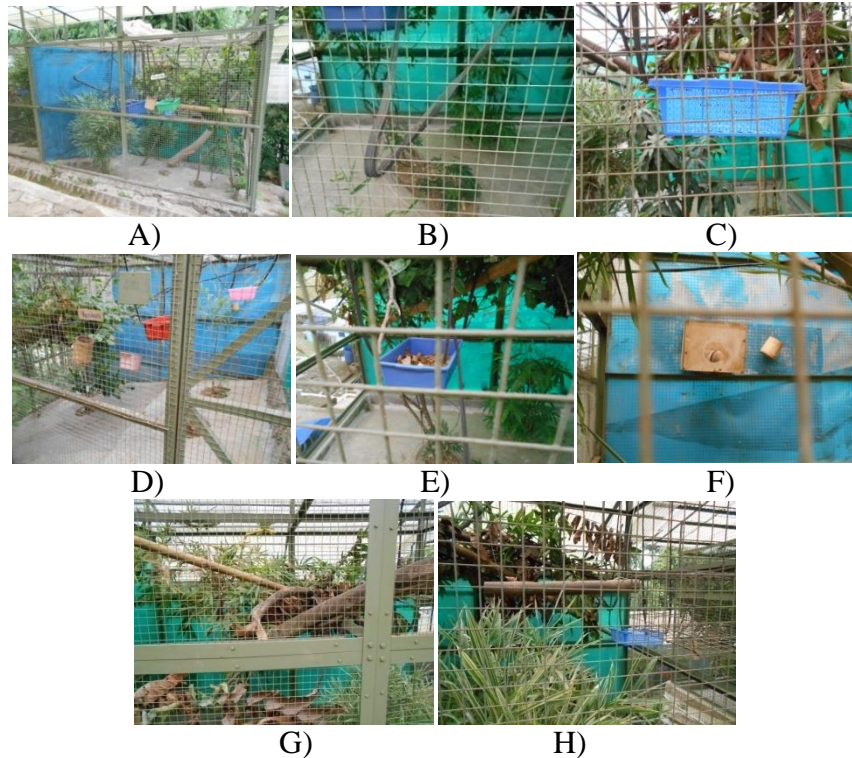
Lili, Georghe dan Kuskus, sedangkan jenis *enrichment* yang digunakan yakni batok kohok yang dapat berisi ulat sagu, jangkrik atau ulat jerman yang disesuaikan dengan kesukaan tiap individu kukang dan lempur buah (Gambar 1).



a. Batok kohok b. Lempur buah
Gambar 1. *Enrichment* yang digunakan

Ukuran kandang Cepat dan Jokowi yakni 2x2x3 m, ukuran kandang Kamilo dan Lili yakni 3x3x2 m, sedangkan ukuran kandang Kuskus dan Georghe yakni 3x3x3 m. Kukang Sumatera Lili berasal dari BKSDA Banten dan menempati kandang A1. Kamilo menempati kandang yang luasnya sama dengan Lili yakni pada kandang A6, kukang ini berasal dari pemelihara hewan dari Pondok Indah Jakarta. Posisi kandang dari kedua kukang ini dekat dengan pos *keeper* kukang. Kukang Sumatera Kuskus berasal dari pemelihara dari Jakarta dengan menempati kandang S10 sedangkan posisi kandang dekat dengan pohon bambu. Kukang sumatera Georghe berasal dari Depok, tetapi pada saat hari kedua pengamatan Georghe menunjukkan perilaku *inactive* atau tidak aktif selama pengamatan, setelah dilakukan pemeriksaan menunjukkan bahwa Georghe sedang sakit sehingga Georghe harus dioperasi dan tidak dilanjutkan pengamatan. Jokowi dan Cepat merupakan kukang yang berasal dari pemelihara Jakarta dan Depok. Jokowi menempati kandang B3 sedangkan Cepat menempati kandang D2.

Fasilitas dalam kandang sangat banyak, seperti tali-temali, tempat pakan, minum, tempat ulat dari bambu, tempat jangkrik, *nest box*, pohon, bambu, *enrichment* bambu dapat diisi jangkrik (Gambar 2).



Gambar 2. Fasilitas kandang kukang A) Kandang, B) Tali-temali, C) Tempat pakan, D) Tempat minum dan Bambu ulat, E) Tempat jangkrik, F) *Nest box*, G) Pohon dan bambu, H) *Enrichment* bambu.

Prosedur Kegiatan

Pengamatan perilaku kukang sumatera terhadap *enrichment* dilakukan dengan metode *Scan Sampling* yakni metode yang digunakan untuk mengoleksi data per tiap individu dengan interval waktu 5 menit dengan *loris behavior ethogram* yang digunakan oleh YIARI. Pengamatan ini dilakukan selama 36 hari untuk 6 ekor kukang Sumatera sehingga setiap kukang diamati selama 6 hari dengan fase pengambilan data sebagai berikut.

Tabel 1. Fase pengambilan data pada tiap kukang

Hari Ke-					
1	2	3	4	5	6
Kontrol awal	<i>Enrichment</i> 1 (Pra dan Pasca)	<i>Enrichment</i> 2 (Pra dan Pasca)	<i>Enrichment</i> 1 (Pra dan Pasca)	<i>Enrichment</i> 2 (Pra dan Pasca)	Kontrol Akhir

Ket:

Enrichment 1 : Batok Kohok

Enrichment 2 : Lemper Buah

Pengamatan ini dimulai dari pukul 19.30-23.30 WIB tiap harinya dengan perbedaan pengamatan pada hari ke-2 sampai dengan hari ke-5 yakni ada fase pra (sebelum diberikan *enrichment*) dan pasca (saat diberikan *enrichment*). Fase pra dari pukul 19.30-21.30 WIB dilanjutkan pemberian *enrichment* dan kemudian pengamatan fase pasca dari pukul 21.30-23.30 WIB.

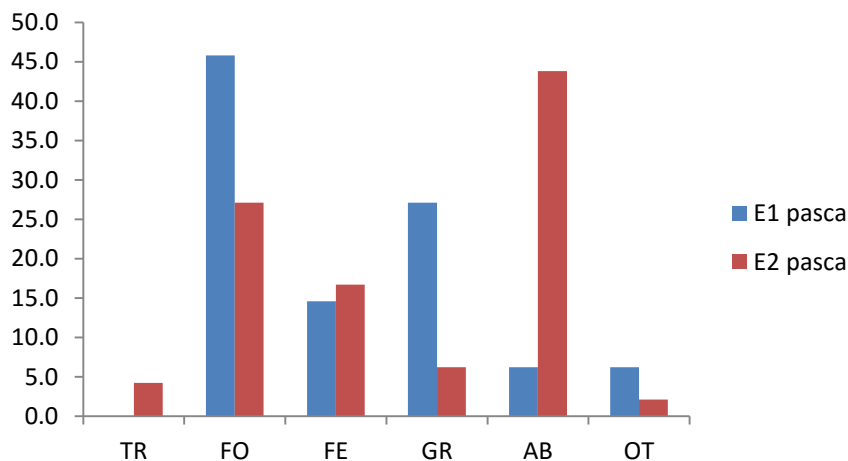
Hasil pengamatan ini dianalisis dengan membandingkan perilaku setiap fase untuk seluruh kukang dan perbedaan pengaruh *enrichment* untuk setiap kukang dengan aplikasi SPSS 16 sehingga dapat dilihat pengaruh yang lebih baik antara *enrichment* batok kohok atau lempur buah terhadap perilakunya. Data disajikan secara deskriptif dan dilengkapi grafik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan perilaku kukang Sumatera terhadap *enrichment* batok kohok dan lempur buah untuk kelima ekor kukang Sumatera (satu ekor kukang Sumatera yakni Georghe pada saat pengamatan sedang sakit) diamati berdasarkan beberapa fase yakni kontrol awal, pasca *enrichment* batok kohok, pasca *enrichment* lempur buah, dan kontrol akhir. Data yang dilihat perilaku jalan atau *Travel* (TR), mencari makan atau *foraging* (FO), makan atau *feeding* (FE), menelisik atau *grooming* (GR), Abnormal (AB), Lain-lain atau *other* (OT), *social* (SO), dan *active* (AC). Hasil

yang diperoleh untuk masing-masing kelima ekor kukang Sumatera yang diamati dengan melihat perbedaan perilaku kukang Sumatera terhadap kedua *enrichment* yakni:

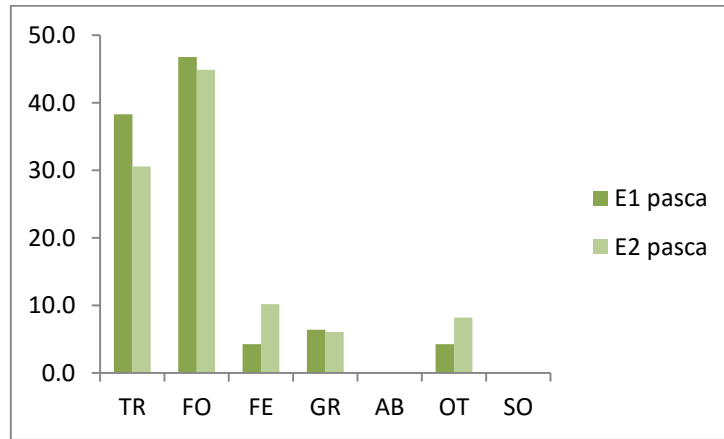
Pengaruh *Enrichment* terhadap Perilaku Kukang Lili. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terhadap perilaku Lili terlihat bahwa perilaku abnormal Lili setelah pemberian *enrichment* lempur buah lebih tinggi dibandingkan setelah diberikan *enrichment* batok kohok. Hal ini dapat disebabkan batok kohok merupakan *enrichment* baru sehingga perhatian Lili ke *enrichment* tersebut dan menyebabkan perilaku *foraging* meningkat karena Lili mencari makanan pada *enrichment* baru, tidak hanya hal tersebut tetapi pada saat itu Lili mendapatkan pohon baru di kandangnya, sehingga terlihat bahwa *enrichment* yang lebih efektif menurunkan perilaku abnormal Lili yakni batok kohok (Gambar 3).



Gambar 3. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terhadap perilaku lili

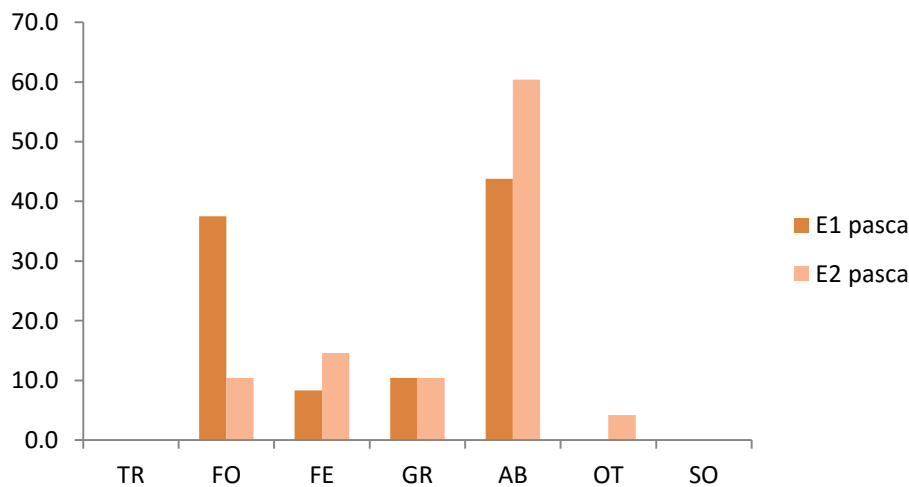
Pengaruh *Enrichment* terhadap Perilaku Kukang Kamilo. Presentase pengaruh *enrichment* batok kohok terhadap perilaku kamilo seperti *travel*, *foraging*, *grooming*, dan *other* lebih tinggi namun perilaku abnormal lebih rendah dibandingkan setelah

pemberian *enrichment* lempur buah, sehingga kamilo lebih efektif diberikan *enrichment* lempur buah karena perilaku *feeding* lebih besar dibandingkan batok kohok (Gambar 4).



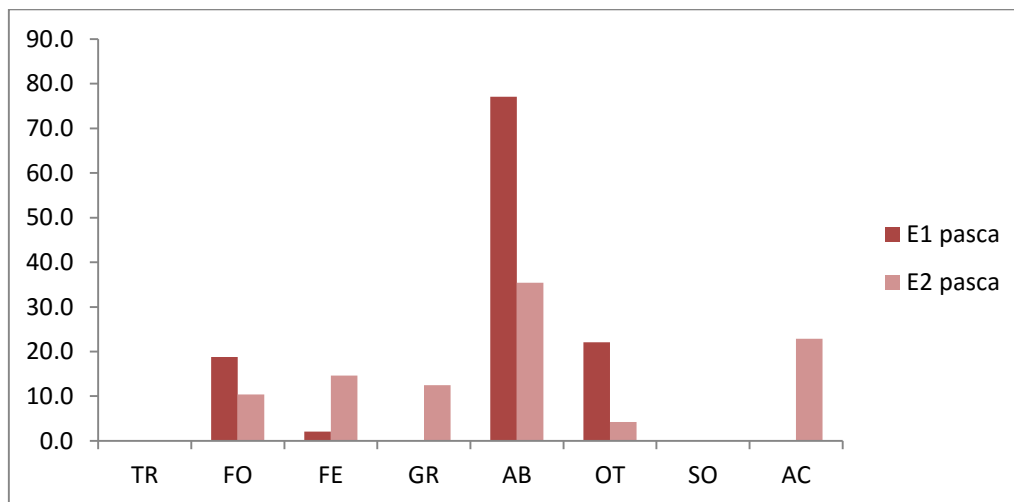
Gambar 4. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terhadap perilaku kamilo

Pengaruh *Enrichment* terhadap Perilaku Kukang Kuskus. Perbandingan antar pengaruh antar *enrichment* terhadap perilaku Kuskus ini menunjukkan bahwa *enrichment* batok kohok lebih efektif dibandingkan lempur buah, hal ini dilihat dari perilaku abnormal pada fase pasca *enrichment* batok kohok lebih rendah, sedangkan persentase perilaku *foraging* lebih tinggi (Gambar 5).



Gambar 5. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terhadap perilaku kuskus

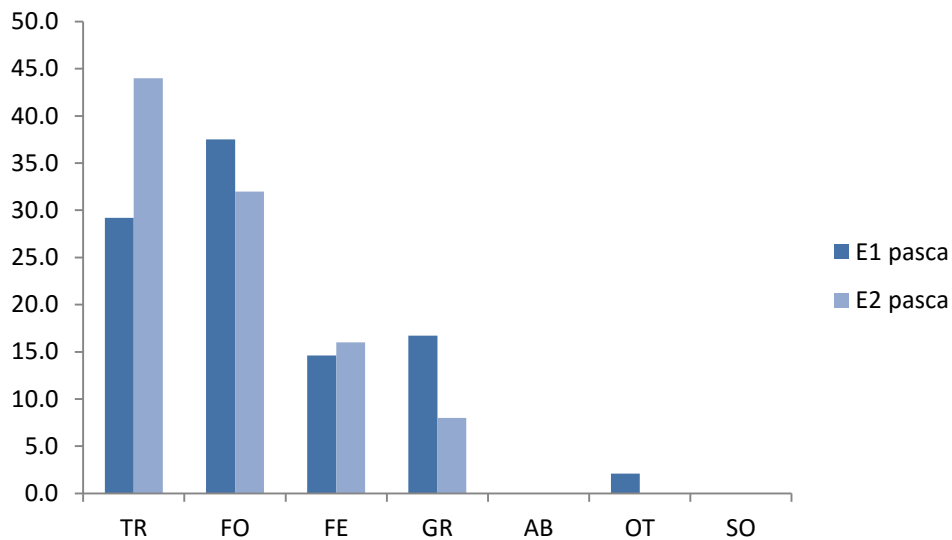
Pengaruh *Enrichment* terhadap Perilaku Kukang Jokowi. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terlihat bahwa *enrichment* lempur buah lebih efektif dibandingkan dengan *enrichment* batok kohok, karena jokowi lebih menyukai buah-buahan, sehingga persentase perilaku *feeding* meningkat dan perilaku abnormal mengalami penurunan. Perilaku *grooming* pada pasca *enrichment* lempur buah disebabkan oleh cuaca yang lembab akibat hujan, sehingga Jokowi sering membersihkan tubuhnya karena basah atau lembab (Gambar 6).



Gambar 6. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kohok dengan lempur buah terhadap perilaku jokowi

Pengaruh *Enrichment* terhadap Perilaku Kukang Cepat. Perbandingan perilaku cepat yakni terlihat bahwa perilaku *travel* dan *feeding* pada pasca *enrichment* lempur buah lebih tinggi dibandingkan setelah pemberian *enrichment* batok kohok, sehingga *enrichment* lempur buah lebih efektif dibandingkan dengan batok kohok, tidak hanya hal tersebut namun perbandingan komposisi dari pakan *enrichment* batok kohok lebih sedikit dibandingkan dengan lempur buah karena *enrichment* batok kohok yakni serangga berupa seekor ulat sagu, jika telah habis maka kukang cepat akan beraktifitas lainnya dan tidak dapat kembali melaukan *feeding* terhadap *enrichment* batok kohok,

sedangkan lempur buah dapat berisi beberapa buah yang telah dipotong-potong sehingga jika kukang cepat telah makan kemudian beraktifitas lain dan dapat kembali melakukan *feeding* terhadap *enrichment* lempur buah tersebut (Gambar 7).



Gambar 7. Perbandingan antar pengaruh *enrichment* batok kokok dengan lempur buah terhadap perilaku cepat

Pengaruh pemberian *enrichment* pakan dapat mengurangi perilaku abnormal dan meningkatkan perilaku *feeding* dan *foraging*. Menurut Wahyuni (2011) pengaruh pengayaan alami yang diberikan kepada kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) dapat mengurangi tingkat stres pada kukang sehingga menghindari perilaku menyimpang (abnormal) dan dapat meningkatkan perilaku makan seperti perilaku interaksi dengan pengayaannya seperti *feeding* dan *foraging* (Vickery, 2003). Manipulasi *enrichment* dapat mengurangi perilaku abnormal dengan mengambil sedikit waktu abnormal tersebut dengan digantikan waktu aktivitas aktif lainnya. Perilaku abnormal yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang lama bahkan cenderung menyakiti diri sendiri disebut abnormal stereotip (Mason, 2006). Perilaku abnormal stereotip yang sering terlihat dikandang yakni perilaku mondar-mandir secara berulang-



ulang ataupun *rolling head*. Menurut Ames (1993) perilaku abnormal stereotip dapat terjadi disebabkan oleh posisi kandang diluar ruangan sehingga dapat dipengaruhi dengan cuaca yang berubah-ubah. Perilaku abnormal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti polusi suara karena tempat rehabilitasi dekat dengan tempat wisata, kondisi kandang diluar ruangan sehingga cuaca berubah-ubah, posisi kandang Kuskus dan Jokowi dekat dengan pohon bambu sehingga mengurangi paparan cahaya ultraviolet hal tersebut menyebabkan kondisi rambut selalu lembab, rasa ingin melarikan diri untuk mencari pasangan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa :

1. *Enrichment* pakan mampu menurunkan perilaku abnormal karena sebagian waktu yang perilaku abnormal digunakan dengan aktivitas lain yang berinteraksi dengan pengayaannya sehingga perilaku *feeding* pun meningkat.
2. *Enrichment* lempeng buah lebih efektif dibandingkan dengan batok kohok karena menurunkan abnormal dan meningkatkan perilaku *feeding*, meskipun ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Namun perbedaan palatabilitas tiap kukang harus dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames A. 1993. *The Behaviour of Captive Polar Bears*. UFAW Animal Welfare Research Report No. 5. Universities Federation for Animal Welfare. Hertfordshire UK.
- Mason G. 2006. *Stereotypic Animal Behaviour: Fundamentals and Applications to Welfare* Second Edition. Cromwell Press. Trowbridge (UK).



- Nursahid R. 2001. Perdagangan primata ancaman serius bagi kelestarian primata. *Dalam: Prosiding Seminar Primatologi Indonesia 2000: Konservasi Satwa Primata Tinjauan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Medis dalam Pengembangan Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada: 67-68.
- Octavianata E. 2014. Perilaku dan daerah jelajah harian kukang sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) pelepasliaran YIARI di kawasan Hutan Linding Batu Tegi Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus, Lampung. (skripsi). Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Purba DM. 2008. *Enrichment* di Kandang Rehabilitasi Monyet Ekor Panjang. *SIAR Indonesia* 3: 9.
- Vickery S. 2003. *Stereotypy in Caged Bears: Individual and Husbandry Factors*. (Tesis). University of Oxford.Oxford (UK).
- Wahyuni H. 2011. Pengaruh pengayaan pakan alami perilaku kukang jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di *Yayasan Intrnational Animal Rescue (IAR)* Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.